

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Semua anak dilahirkan atas kehendak Allah dan izin-Nya; kelahirannya bukanlah suatu hal yang bersifat insidental. Harapan dan impian para orang tua mengiringi anak yang baru lahir ini, dan mereka semua mengharapkan kesempurnaan pada diri anak tersebut. Namun pada kenyataannya, ada kelebihan dan kekurangan yang terkait dengan masa kanak-kanak. Ada anak yang terlahir dengan kondisi normal atau biasa saja, ada pula yang terlahir dengan kelainan fisik atau psikis. Keterlambatan perkembangan dapat terjadi pada anak dalam fase tumbuh kembangnya, meskipun pada awalnya tampak normal. Meski terlahir dengan kelainan dan kemudian dicap sebagai anak cacat atau berkebutuhan khusus, anak-anak tersebut tetap merupakan anugerah dari Allah dan memerlukan perawatan, penerimaan, dan pendidikan yang sama seperti anak-anak lainnya.

Saat orang tua menyadari bahwa perkembangan anak mereka berbeda dari anak-anak lain, mereka menghadapi tanggung jawab yang lebih besar. Hal ini disebabkan oleh perlunya perhatian khusus dan metode penanganan yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak lain. Selain itu, orang tua juga harus menghadapi tekanan sosial dari lingkungan sekitar, yang dapat menimbulkan tekanan psikologis yang besar terkait masalah perkembangan anak mereka. Padahal Allah sudah memberikan jaminan rezeki kepada semua makhluk ciptaannya tidak terkecuali, pernyataan tersebut terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Isra ayat 70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ  
عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Arti: “Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”

Anak berkebutuhan khusus tetaplah manusia, ciptaan Allah, dan patut dipercaya oleh orang tua, guru, dan masyarakat luas. Memberikan kesempatan kepada anak-anak tersebut untuk menjadi dewasa dan berkembang sesuai dengan kemampuan dan keterbatasannya adalah hal yang tepat. Jika tidak ada yang lain, berikan anak-anak ini kesempatan untuk belajar tentang Allah dan aturan agama mereka—Islam—dan biarkan mereka mempraktikkan kemandirian. Kita diajarkan dalam Al-Qur'an bahwa kita tidak boleh meninggalkan anak-anak kita dalam keadaan dhoif (lemah).

Terdapat dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا  
قَوْلًا سَدِيدًا

Arti: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”

Anak-anak berkebutuhan khusus atau anak-anak spesial ini memang berbeda dengan anak pada umumnya, sehingga dibutuhkan suatu model pendampingan yang tepat untuk bisa membantu anak-anak spesial tersebut berkembang sesuai dengan keunikannya masing-masing. Model pendampingan

yang dilakukan, hendaknya diberlakukan untuk empat sasaran, yaitu anak berkebutuhan khusus, guru atau pendidik dan orang tua dan masyarakat.

Siswa yang berkebutuhan khusus antara lain adalah penyandang tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunanetra, kesulitan belajar, lamban belajar, autis, gangguan gerak, dan gangguan lainnya, sesuai PP No.17 Tahun 2010 Pasal 129 Ayat (3). Meski demikian, UUD 1945 Pasal 32 ayat 1 menyatakan bahwa “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.” Hal ini harus diingat oleh seluruh warga, terutama anak-anak berkebutuhan khusus.

Anak-anak yang mengalami gangguan intelektual kurang cerdas dibandingkan orang pada umumnya dan kurang mampu menyesuaikan perilakunya seiring pertumbuhannya, disebut tunagrahita (Sari, 2017). Berdasarkan tingkat kecerdasannya, anak tunagrahita biasanya dikategorikan menjadi tiga kelompok: disabilitas intelektual ringan, sedang, dan berat (Somantri, 2012). Di antara ketiganya, penyandang tunagrahita ringan tetap dapat mengikuti proses pendidikan.

Tunagrahita diklasifikasikan menjadi beberapa bagian diantaranya, tunagrahita ringan yang memiliki IQ berkisar pada 51-70, tunagrahita sedang memiliki IQ berkisar pada 36-51, tunagrahita berat memiliki IQ berkisar pada 20-35, dan tunagrahita sangat berat yang memiliki IQ di bawah 20.

Dibandingkan anak tunagrahita dengan klasifikasi lain, anak tunagrahita ringan tetap memiliki kemampuan kognitif yang dapat ditingkatkan melalui pendidikan dan pelatihan (Irwanto, 2006). Anak tunagrahita ringan dengan nilai kecerdasan rendah mempunyai kemampuan belajar yang terbatas, khususnya pada konsep-konsep abstrak; mereka juga kurang mampu memusatkan perhatian, mengikuti

arahan, mudah melupakan sesuatu, serta kurang menunjukkan kreativitas dan inisiatif. Meski demikian, anak tunagrahita ringan tetap mampu mempelajari keterampilan baru.

Bimbingan di sekolah dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling kepada siswa, dan dapat diberikan secara individu maupun kelompok. Bimbingan adalah proses memberikan bantuan kepada individu agar mereka dapat menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Musnawar, 1992).

Bimbingan keagamaan adalah upaya untuk memberikan bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik fisik maupun mental, yang berkaitan dengan kehidupan saat ini dan masa depan. Bantuan ini berupa dukungan dalam aspek mental dan spiritual, dengan tujuan agar individu yang bersangkutan dapat mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang dimilikinya, melalui dorongan dari kekuatan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bimbingan keagamaan ini ditujukan kepada semua orang yang beragama Islam, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus.

Menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak bukanlah tugas yang mudah bagi guru pembimbing dan orang tua. Dalam bidang keagamaan, mereka memiliki tanggung jawab besar terhadap anak-anak. Anak-anak harus mulai dikenalkan dan ditanamkan nilai-nilai keagamaan sejak dini, seperti belajar shalat, mengaji, membaca, menulis, serta kefasihan dalam lafal Arab dan bacaan Al-Qur'an. Misalnya, dalam hal shalat yang merupakan kewajiban umat Islam. Guru

pembimbing dan orang tua memiliki peran dan tanggung jawab yang signifikan dalam menanamkan kebiasaan ibadah shalat pada anak-anak.

Meskipun anak tunagrahita memiliki keterbatasan, pembelajaran agama, termasuk mengajarkan langkah-langkah dan bacaan shalat, tetap harus diberikan kepada mereka. Shalat adalah rukun Islam kedua setelah kalimat Syahadat dan menjadi urutan pertama dalam penghisaban di akhirat. Shalat merupakan elemen paling penting dan ciri utama seorang Muslim, serta menjadi pembeda antara Muslim dan non-Muslim. Mengingat betapa pentingnya shalat, semua guru, termasuk yang mengajar anak berkebutuhan khusus, harus mengajarkan shalat kepada siswa mereka (Merrina, 2018).

Anak berkebutuhan khusus pasti akan berbeda pembelajarannya dari anak lainnya, meskipun demikian guru di sekolah tetap harus mengajarkan anak berkebutuhan khusus pembelajaran agama untuk bekal mereka. Selain mengajarkan untuk shalat, guru juga harus mengajarkan anak didiknya untuk bersuci terlebih dahulu sebelum shalat, cara bersuci yang paling gampang adalah dengan cara berwudhu (Sari, 2018).

Melihat pentingnya pembelajaran agama bagi anak terutama pembelajaran mengenai shalat untuk anak berkebutuhan khusus, maka dari itu di SLB-BC Hikmat Kota Bandung terdapat pembelajaran agama dimana guru di sekolah mengajarkan pembelajaran ibadah salah satunya shalat dengan metode demonstrasi secara kelompok kecil di kelas dan secara klasikal bersama di aula sekolah. Untuk anak tunagrahita ringan di kelas 5-6 SDLB di SLB-BC Hikmat Kota Bandung

pembelajaran shalat diajarkan melalui metode demonstrasi dengan mempraktekkan secara langsung (Observasi, tgl 3 Mei 2024).

Metode demonstrasi merupakan salah satu cara mengajar yang melibatkan peragaan barang, kejadian, aturan, dan langkah-langkah dalam melakukan suatu kegiatan. Metode ini bisa dilakukan secara langsung atau melalui media pengajaran yang relevan dengan topik yang sedang dibahas. Guru sering memilih metode demonstrasi karena banyak materi pembelajaran yang dapat diterapkan dan dipraktekkan langsung di kelas. Misalnya, dalam pelajaran agama, metode ini bisa digunakan untuk mengajarkan cara berwudhu, tayamum, shalat, zakat, dan ibadah haji. Dengan metode ini, siswa dapat melihat dan mengikuti langkah-langkah yang benar secara langsung, sehingga pemahaman mereka terhadap materi menjadi lebih baik dan mendalam (Syah, 2002).

Berdasarkan paparan di atas, maka guru wali kelas 5-6 SDLB menggunakan metode demonstrasi untuk mengajarkan tata cara atau langkah-langkah shalat. Selain itu juga karena anak tunagrahita sedikit berbeda dengan anak lain maka metode yang digunakan harus benar-benar menerangkan atau menampilkan tata cara dari awal hingga akhir dengan jelas, dengan metode demonstrasi maka anak-anak dapat melihat secara langsung gerakan-gerakan yang dipraktekkan oleh guru lalu langsung dipraktekkan juga oleh siswa (Observasi, tgl 3 Mei 2024).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti didapatkan masih banyak anak tunagrahita yang belum memahami gerakan shalat, meskipun menurut wali kelas yang di wawancara menurutnya anak tunagrahita itu satu sama lainnya tidak sama dalam keterampilan shalatnya. Masih ada yang gerakan shalatnya baru

bisa sampai gerakan rukuk, ada juga yang sudah bisa sampai sujud, dan lainnya berbagai macam anak dengan berbagai keterampilannya juga. Wali kelas juga menjelaskan bahwa hal itu wajar untuk anak tunagrahita yang pengetahuan intelektualnya yang terlambat dibanding dengan anak normal lainnya, bahkan peningkatan sekecil apapun sangat berharga bagi anak tunagrahita karena keterbatasan yang dimilikinya. Meskipun demikian, Allah memberikan kemudahan kepada semua makhluknya termasuk kepada anak dengan berkebutuhan khusus tidak diwajibkan untuk mereka melaksanakan shalat tetapi guru juga harus mengajarkan shalat untuk sebagai pengetahuan dari anak berkebutuhan khusus. (Observasi, tgl 3 Mei 2024).

Fenomena di atas sangat wajar terjadi mengingat bahwa anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam intelektualnya yang menyebabkan pemahaman dan pengetahuan yang terlambat dari anak normal lainnya. Maka dari itu, pembelajaran yang diajarkan di SLB-BC Hikmat sudah cukup lengkap untuk memenuhi kebutuhan siswa, sehingga penulis menjadikan SLB-BC Hikmat sebagai tempat untuk penelitian yang akan diteliti. Selain itu pula semua guru di SLB-BC Hikmat ini memiliki jenjang pendidikan PLB atau Pendidikan Luar Biasa jadi bisa dipastikan untuk pengajaran di SLB-BC Hikmat ini sudah ditangani dengan ahlinya (Observasi, tgl 3 Mei 2024).

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk menelaah tentang bagaimana anak dengan keterbatasan intelektual atau tunagrahita ringan diberi bimbingan yang tepat untuk mempelajari dan melaksanakan ibadah shalat sesuai dengan ajaran dan syariat agama.

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat ditetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses kegiatan bimbingan ibadah shalat pada anak tunagrahita ringan di SLB-BC Hikmat Kota Bandung?
2. Bagaimana metode demonstrasi yang digunakan dalam pembelajaran ibadah shalat pada anak tunagrahita ringan di SLB-BC Hikmat Kota Bandung?
3. Bagaimana kemampuan ibadah shalat pada anak tunagrahita ringan di SLB-BC Hikmat Kota Bandung?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat ditetapkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui bagaimana proses kegiatan bimbingan ibadah shalat pada anak tunagrahita ringan di SLB-BC Hikmat Kota Bandung.
2. Untuk Mengetahui bagaimana metode demonstrasi yang digunakan dalam pembelajaran ibadah shalat pada anak tunagrahita ringan di SLB-BC Hikmat Kota Bandung.
3. Untuk Mengetahui bagaimana kemampuan ibadah shalat pada anak tunagrahita ringan di SLB-BC Hikmat Kota Bandung.

## D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:



## **1. Secara Akademis**

- a. Penelitian ini diharapkan menambah cakrawala pengetahuan dan wawasan kepada para pembaca tentang bimbingan ibadah shalat dengan metode demonstrasi pada anak tunagrahita ringan.
- b. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi peneliti di masa yang akan datang terkait pembelajaran shalat dengan metode demonstrasi pada anak tunagrahita ringan.

## **2. Secara Praktis**

### **a. Bagi Peneliti**

Membuka wawasan dalam melakukan penelitian dan menguji pengaruh metode demonstrasi untuk pembelajaran shalat pada anak tunagrahita ringan.

### **b. Bagi Anak**

Membantu proses pembelajaran keterampilan dan pemahaman tentang agama yang mereka anut dan memahami pentingnya melaksanakan shalat.

### **c. Bagi Orang Tua**

Memberikan alternatif kepada orang tua untuk bagaimana mengajarkan kepada anak tata cara shalat di rumah. Karena pembelajaran agama sangat penting untuk bekal anak meskipun anak memiliki keterbatasan.

### **d. Bagi Guru**

Memberikan pilihan alternatif dalam proses pembelajaran agama terutama untuk mengajarkan bagaimana tata cara shalat.

## E. Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Jurnal Al Hikmah: Indonesian Journal Of Early Childhood Islamic Education, Ainul Hasanah (2018) dalam penelitian yang berjudul “*Mengajarkan Shalat pada Anak Melalui Metode Demonstrasi Tanya Jawab, dan Pembiasaan*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan Hasil observasi terhadap pelaksanaan pengajaran praktek ibadah shalat di PAUD Al-Munawwarah menunjukkan bahwa guru menggunakan tiga metode pembelajaran: tanya jawab, demonstrasi, dan pembiasaan. Dalam penerapannya, guru pertama-tama mendemonstrasikan bacaan dan gerakan wudhu serta shalat. Setelah itu, guru melakukan sesi tanya jawab dengan anak-anak mengenai materi yang telah didemonstrasikan. Sesi tanya jawab ini dilakukan sebelum dan sesudah praktik shalat bersama. Setelah tanya jawab, guru meminta siswa untuk mempraktikkan ibadah secara bersama-sama. Kegiatan praktik ini diadakan setiap hari Jumat sebagai bentuk pembiasaan. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, yaitu sama-sama bertujuan mengajarkan anak tata cara shalat yang baik dan benar. Namun, ada beberapa perbedaan, yaitu objek dan tempat penelitian. Objek penelitian ini adalah anak-anak normal, sedangkan penelitian penulis berfokus pada anak-anak dengan kebutuhan khusus. Selain itu, tempat penelitian juga berbeda; penelitian ini dilakukan di PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), sedangkan penelitian penulis dilakukan di SLB (Sekolah Luar Biasa).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Yasmin Nabila (2022) dalam penelitian yang berjudul “*Bimbingan Keagamaan Dalam Menanamkan Ibadah Shalat Pada Anak Di Tk Al-Hidayah Kelurahan Sawah Lama Bandar Lampung*”. Terdapat beberapa

perbedaan dan persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang bimbingan ibadah atau keagamaan dalam mengajarkan shalat pada anak. Perbedaannya yang paling terlihat ada objek penelitian, dimana objek penelitian pada penelitian ini adalah anak-anak TK, sedangkan objek penelitian yang penulis teliti adalah anak SD yang memiliki keterbatasan mental. Selain itu dalam penelitian ini hanya membahas bimbingan keagamaan dalam menanamkan ibadah shalat, sedangkan dalam penelitian yang penulis teliti adalah tentang bimbingan ibadah shalat.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani, (2020), dalam penelitian yang berjudul "*Metode Bimbingan Ibadah Shalat Pada Santri Dayah Badrul Ulum Kecamatan Blang Pegayon Kabupaten Gayo Lues*". Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa metode yang digunakan dalam bimbingan ibadah shalat mirip dengan metode bimbingan umum, seperti nasihat dan uswatun hasanah. Guru pembimbing tidak hanya sekedar menyampaikan pesan (Tabligh), tetapi memberikan perubahan yang konkret melalui nasihat dan uswatun hasanah. Metode ini sangat cocok bagi santri di dayah. Nasihat mencakup pemberian mauidhoh, perintah, dan peringatan kepada santri dengan penuh kasih sayang, agar mereka dapat menerimanya dengan baik. Sementara itu, uswatun hasanah melibatkan guru pembimbing memberikan contoh perilaku mendidik, seperti berbicara dengan lembut, sabar, tidak emosional, mendirikan shalat, menghargai sesama, dan menghormati pendapat orang lain. Oleh karena itu, terdapat perbedaan metode antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis. Penelitian yang

dilakukan penulis menggunakan metode demonstrasi untuk menjelaskan tata cara dan langkah-langkah shalat.

## F. Landasan Pemikiran

### 1. Landasan Teoritis

#### a. Bimbingan

Menurut etimologi, kata “bimbingan” merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris “*guidance*”, yang berarti “menunjukkan, membimbing, atau memimpin orang lain ke jalan yang benar.” Menurut Shertzer dan Stone (2009) “Bimbingan adalah proses membantu individu untuk memahami diri mereka sendiri dan dunia mereka”. Proses membantu individu dalam memahami lingkungan sekitar dan dirinya dikenal dengan istilah bimbingan.

Bimbingan menurut bahasa, mengacu pada pemberian arahan atau jalan menuju suatu tujuan yang bermanfaat bagi kehidupan seseorang baik saat ini maupun di masa depan. Proses membantu anak-anak untuk menemukan dan mengembangkan potensi dirinya serta menumbuhkan ketakwaan dan keimanan kepada Allah SWT disebut dengan bimbingan.

Keagamaan terdiri dari ajaran ketakwaan dan kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan kepada Tuhan. Bimbingan keagamaan menurut Faqih (2001) adalah proses membantu manusia menjalani kehidupan keagamaannya yang selalu sesuai dengan perintah dan ketentuan Tuhan, sehingga memungkinkannya menemukan kepuasan baik di dunia maupun di akhirat.

## b. Ibadah Shalat

Shalat secara harfiah diterjemahkan menjadi “doa” atau “mulia”, namun dalam hukum Islam, sholat diartikan sebagai ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam, sesuai dengan pedoman dan rukun tertentu yang harus dipatuhi. dengan meyakinkan. (KH.M. Luthfi, Al Barasy : 27)

Allah SWT mewajibkan setiap muslim untuk melaksanakan shalat setiap siang dan malam. Cara terbaik untuk menenangkan jiwa dan merevitalisasi tubuh adalah melalui shalat. Janji dari Allah yang niscaya akan diterima oleh orang yang shalat dan berdoa adalah ketenangan hati.

Shalat adalah aspek penting dalam pendidikan agama yang harus diajarkan kepada anak setelah mereka mempelajari tentang tauhid. Sebagai bentuk ibadah, shalat mencerminkan keimanan seseorang kepada Allah SWT. Dalam shalat, terdapat tiga jenis ibadah: niat sebagai ibadah hati, bacaan tertentu sebagai ibadah lisan, dan gerakan-gerakan shalat (kaifiyat) sebagai ibadah perbuatan. Shalat merupakan ibadah mahdhah, yang artinya tata cara pelaksanaannya telah diatur oleh syariat dan harus dilaksanakan sesuai dengan contoh yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, mengajarkan shalat kepada anak-anak tidak hanya mengajarkan mereka tentang ritual keagamaan, tetapi juga memperkuat pondasi keimanan dan ketaatan mereka kepada Allah (Salim, 2013).

Sebelum mengerjakan shalat, ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan, salah satunya adalah bersuci melalui wudhu. Wudhu merupakan proses menggunakan air untuk membersihkan anggota tubuh tertentu, seperti

wajah, tangan, dan anggota tubuh lainnya (Masyhur, 1995). Langkah-langkah wajib dalam berwudhu meliputi membasuh wajah, membasuh kedua tangan hingga siku, mengusap sebagian kepala, dan membasuh kedua kaki sampai mata kaki. Selain itu, para ahli fikih juga menambahkan niat dan urutan sebagai bagian dari kewajiban wudhu (Abdusshomad, 2006). Dengan memperhatikan dan melaksanakan wudhu dengan benar, seorang Muslim dapat memastikan bahwa dirinya telah bersuci sebelum melaksanakan shalat.

c. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah strategi pengajaran yang melibatkan mempraktikkan kepada siswa suatu proses atau objek tertentu yang dipelajari, baik dalam kehidupan nyata atau melalui peniruan. Hal ini terkadang dilakukan bersamaan dengan penjelasan lisan. Metode demonstrasi adalah istilah lain ketika guru memvariasikan pendekatan mengajarnya dengan mendemonstrasikan materi secara nyata, baik dengan menggunakan benda nyata maupun tiruan, sehingga siswa dapat melihat dengan jelas dan pembelajaran lebih difokuskan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Pendekatan pembelajaran yang dikenal sebagai metode demonstrasi memanfaatkan demonstrasi untuk membantu siswa memahami konsep atau memandu mereka dalam mengerjakan suatu tugas.

Menurut Muhibbin Syah (2000), tujuan metode demonstrasi dalam proses pembelajaran adalah untuk membuat konsep lebih mudah dipahami dan mendemonstrasikan cara menyelesaikan tugas atau cara kerja suatu proses. Sedangkan tujuan demonstrasi, menurut Sudjana, adalah untuk memamerkan suatu keterampilan yang akan dipelajari siswa.

Siswa dapat menerapkan dan mempraktekkan materi yang telah dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari, pendekatan demonstrasi diyakini mampu memberikan nilai tambah dalam pembelajaran dengan mengangkat dan meningkatkan pengetahuan siswa ke tingkat yang jauh lebih dalam.

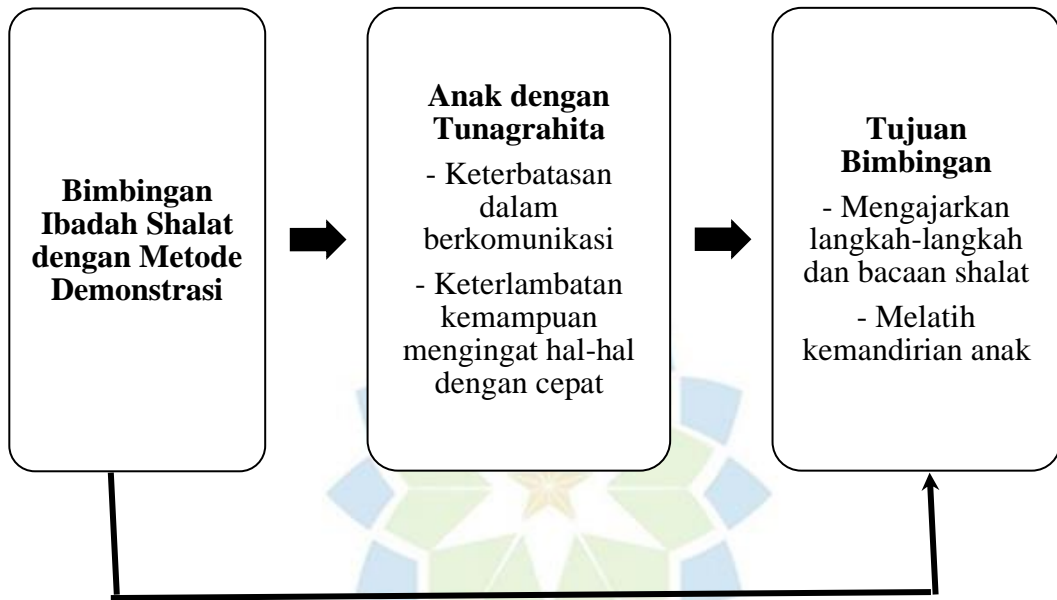
d. Tunagrahita

Anak yang memiliki hambatan kecerdasan jauh dibawah rata-rata disebut tunagrahita. Banyak istilah yang dikenal selain tunagrahita. (Kemis, et al., 2013) mengemukakan beberapa istilah tersebut, meliputi lemah pikiran (*feeble minded*), terbelakang mental (*Mentally Retarded*), dungu (*idiot*), pander (*Imbecile*) dan sebagainya. Menurut Somantri (2018) tunagrahita ditunjukkan dengan kondisi yang mengalami perkembangan secara tidak optimal sebagai dampak dari perkembangan kecerdasannya yang terhambat.

Pendapat para ahli dalam menentukan klasifikasi tunagrahita memiliki sudut pandang berdasarkan disiplin ilmu masing-masing. Klasifikasi ditentukan melalui tingkat intelegensinya, selanjutnya muncul tingkatan tunagrahita mulai ringan memiliki IQ antara 68 sampai 52 dalam Skala Binet, sedangkan dalam Skala Weschler (WISC) IQ berkisar 69 sampai 55, sedang memiliki IQ antara 51 sampai 36 dalam Skala Binet dan 54 sampai dengan 40 menurut Skala Weschler (WISC), berat memiliki IQ menurut Skala Binet berkisar 32 sampai 20 dan 39 sampai 25 untuk Skala Weschler (WISC), dan sangat berat memiliki IQ dibawah 19 dalam Skala Binet dan dibawah 24 menurut Skala Weschler (WISC).

## 2. Kerangka Konseptual

Berdasarkan penulisan tentang model penelitian, maka lingkup penelitian ini dapat dihubungkan sebagai berikut :



Bagan 1  
Kerangka Konseptual

### G. Langkah-Langkah Penelitian

#### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLB-BC Hikmat yang beralamat di Jalan SMPN 18, Sukamenak II, No.297 Kel. Margasari Kec. Buah Batu Kota. Bandung. Penulis mengambil tempat penelitian disini karena sekolah ini menaungi siswa yang berkebutuhan khusus dari mulai tunarungu, tunagrahita ringan sampai tunagrahita sedang. Di sekolah ini juga terdapat beberapa praktik umum yang dilakukan oleh guru di sekolah antara lain, penyusunan program individual, penyediaan dukungan khusus, penggunaan alat bantu, pemahaman terhadap kebutuhan anak, dan masih



banyak lagi. Selain itu lokasi penelitian dipilih karena adanya masalah yang memungkinkan untuk diteliti serta sumber data yang cukup relevan dengan masalah yang diteliti.

## **2. Paradigma dan Pendekatan**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menemukan dan menjelaskan suatu peristiwa sehingga kondisi sebenarnya dapat diketahui. Penelitian deskriptif kualitatif ini menggambarkan secara sistematis dan rasional situasi yang terjadi. Metode ini berfokus pada penggambaran data yang ada secara menyeluruh tanpa menggunakan pola atau rumus statistik. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memahami fenomena yang diteliti secara mendalam dan komprehensif. Menurut Burhan (2017), deskriptif kualitatif adalah proses penelitian yang berusaha menggambarkan semua data yang ada dengan jelas dan terperinci. Dengan metode ini, penulis dapat menggambarkan secara utuh fenomena yang terjadi, apalagi jika itu adalah sebuah proses “Bimbingan Ibadah Shalat Dengan Metode Demonstrasi Pada Anak Tunagrahita Ringan.”

## **3. Metode Penelitian**

Penelitian ini mengikuti paradigma deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan unit analisis secara keseluruhan sebagai satu kesatuan. Metode kualitatif ini menekankan pada observasi mendalam, berusaha menjelaskan fenomena dengan mengumpulkan informasi secara rinci untuk mencapai tujuan penelitian. Peneliti memilih pendekatan kualitatif karena ingin mengungkapkan fenomena terkait pengajaran ibadah dengan metode demonstrasi pada anak tunagrahita ringan di SLB-BC Hikmat Kota Bandung. Dengan pendekatan ini,

peneliti dapat memperoleh pemahaman mendalam tentang efektivitas metode demonstrasi dalam pengajaran ibadah. Observasi dan pengumpulan data yang detail memungkinkan peneliti untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai proses dan hasil pengajaran tersebut.

#### **4. Jenis Data dan Sumber Data**

##### **a. Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jawaban dari rumusan masalah dan tujuan masalah, maka jenis data yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data proses kegiatan bimbingan ibadah shalat pada anak tunagrahita ringan di SLB-BC Hikmat Kota Bandung
2. Data metode demonstrasi yang digunakan dalam pembelajaran ibadah shalat pada anak tunagrahita ringan di SLB-BC Hikmat Kota Bandung
3. Data kemampuan ibadah shalat pada anak tunagrahita ringan di SLB-BC Hikmat Kota Bandung.

##### **b. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh. Menurut Burhan Bungin mengklasifikasikan sumber data menjadi dua macam:

##### **1) Sumber Data Primer**

Data primer merupakan informasi yang dikumpulkan secara langsung dari sumber penelitian, dalam hal ini adalah anak-anak di SLB-BC Hikmat Kota Bandung. Informasi ini diperoleh melalui wawancara tatap muka dengan para guru pembimbing.

## 2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diambil dari data primer kemudian diolah dan dikembangkan lebih lanjut oleh peneliti. Data sekunder ini berfungsi sebagai pelengkap dari data primer, memberikan konteks dan mendalami pemahaman terhadap penelitian yang dilakukan. Contoh dari data sekunder meliputi buku-buku yang relevan dengan topik penelitian yang sedang diangkat. Selain itu, jurnal ilmiah, hasil wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan juga termasuk sebagai data sekunder. Semua informasi ini berperan penting dalam menyediakan gambaran yang lebih komprehensif mengenai objek penelitian yang sedang dikaji.

## 5. Informan atau Unit Analisis

### a. Informan

Informan penelitian adalah subjek yang memahami informasi dari objek penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah guru wali kelas yang melakukan pengajaran di dalam kelas 5-6 SDLB di SLB-BC Hikmat Kota Bandung. Selain itu anak tunagrahita sebagai objek observasi dalam melakukan kegiatan demonstrasi pembelajaran shalat.

### b. Teknik Penentuan Informan

Teknik yang digunakan untuk memilih informan adalah purposive, yaitu informan dipilih menurut kriteria tertentu yang telah ditentukan. Kriteria tersebut harus sesuai dengan topik penelitian.

## **6. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan sebagai berikut:

- a. Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat secara sistematis semua gejala yang diteliti. Menurut penelitian anak tunagrahita dapat mengalami keterbatasan dalam kemampuan berpikir mereka, kurang mampu memusatkan perhatian, mengikuti arahan, mudah melupakan sesuatu. Salah satu cara untuk mengajarkan anak tunagrahita dalam mengingat gerakan atau hafalan adalah dengan metode demonstrasi, yaitu dengan cara mempraktekkan secara langsung didepan anak lalu anak mempraktikkannya setelah diberikan contoh.
- b. Wawancara adalah metode pengumpulan data tanya jawab yang memerlukan kontak langsung antara pewawancara dan orang yang diwawancarai. Metode ini dilakukan secara langsung melalui wawancara tatap muka dengan guru pembimbing, wawancara ini juga dilakukan untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

## **7. Teknik Penentuan Keabsahan Data**

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk memastikan keabsahan data adalah teknik observasi langsung. Teknik ini berfungsi sebagai cara untuk mengendalikan dan memeriksa keabsahan data dengan menggunakan sumber lain sebagai pembanding. Setelah data dikumpulkan, dilakukan pengecekan silang untuk membuktikan keakuratan hasil penelitian. Validasi temuan data dilakukan dengan memverifikasi kebenaran informasi yang diperoleh dari wawancara dengan

informan kunci lainnya. Peneliti kemudian mengkonfirmasi temuan ini melalui studi dokumentasi yang relevan dan hasil observasi di lapangan. Semua langkah ini diambil untuk memastikan kemurnian dan keakuratan data yang diperoleh dalam penelitian.

## **8. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses sistematis dalam mengumpulkan dan mengolah informasi dari berbagai sumber seperti wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Proses ini melibatkan pengorganisasian data ke dalam kategori tertentu, mendeskripsikannya menjadi unit-unit yang lebih kecil, dan mensintesis informasi tersebut. Data yang terkumpul dirangkai ke dalam pola tertentu, kemudian dipilih untuk menentukan mana yang penting dan mana yang tidak. Hasil akhirnya adalah kesimpulan yang jelas dan mudah dipahami oleh peneliti dan orang lain. Dalam penelitian ini, metode analisis data melibatkan beberapa langkah yang akan dijelaskan berikut:

- a. Pengumpulan data, data dikumpulkan dari berbagai sumber yang tersedia atau melalui metode observasi dan wawancara. Selain observasi dan wawancara, data tambahan yang relevan juga diidentifikasi untuk memperkaya penelitian. Semua data yang diperoleh nantinya akan menjadi dasar bagi analisis penelitian.
- b. Reduksi data, proses ini melibatkan pengumpulan dan pemilahan data agar lebih terfokus dan terstruktur. Data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam mengorganisir informasi.

Dengan data yang lebih terstruktur, peneliti dapat dengan mudah mencari informasi tambahan yang diperlukan.

- c. Penyajian informasi, data yang telah direduksi disusun dalam pola relasional untuk memudahkan pemahaman. Peneliti mengumpulkan data relevan dan menyusunnya sedemikian rupa untuk menjawab pertanyaan penelitian. Tahap ini bertujuan untuk menyajikan informasi dengan cara yang sistematis sehingga mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut.
- d. Penarikan kesimpulan, merupakan analisis lanjutan yang dilakukan berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan. Peneliti menarik kesimpulan awal dan kemudian menguji kesimpulan tersebut di lapangan untuk memastikan kebenarannya. Pada tahap ini, kesimpulan dibuat berdasarkan semua informasi yang telah diperoleh selama penelitian, dan peneliti dapat berdiskusi dengan rekan untuk mencapai validitas ilmiah.

